



## Persepsi Humor Masyarakat Kristen Di Indonesia Terhadap Kehidupan Yesus: Suatu Tinjauan Dari Hasil Kuisisioner

**Edi Zakarijah**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

Correspondence: [pdt.edizakaria@yahoo.com](mailto:pdt.edizakaria@yahoo.com)

**Abstract:** *This study aims to explore Christian perceptions of the humor of Jesus Christ and the implications of these perceptions for Christian practice. Using a descriptive qualitative research method with questionnaires as the data collection tool, the study surveyed members of various Christian churches with diverse backgrounds and denominations. The results reveal that Jesus' humor is seen as an important aspect of His teachings and life, adding a human dimension that complements His divine nature. Analysis of the questionnaire data shows variations in how respondents understand and interpret Jesus' joy and humor. Despite these differences, many respondents emphasize that Jesus' humor reflects His empathy towards the human condition, which is often marked by suffering and difficulty. This research highlights the importance of a balanced approach to both the human and divine aspects of Jesus in shaping an authentic Christian identity and practice. Practical implications include the need for a more inclusive approach to Christian spirituality and efforts to correct misconceptions about joy and humor in contemporary Christian life.*

**Keywords:** *Jesus Christ, humour, Christian public perception, questionnaire, descriptive qualitative study*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat Kristen memandang kehumorisan Yesus Kristus dan dampak dari pandangan tersebut terhadap praktik kekristenan. Dengan menggunakan metode studi kualitatif deskriptif melalui kuisisioner, penelitian ini mengumpulkan data dari anggota gereja Kristen yang beragam latar belakang dan denominasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehumorisan Yesus dianggap sebagai elemen penting dalam ajaran dan kehidupan-Nya, menambah dimensi kemanusiaan yang melengkapi sifat keilahian-Nya. Analisis kuisisioner mengungkapkan perbedaan dalam cara responden memahami dan menginterpretasikan kegembiraan serta humor Yesus. Meskipun ada variasi, banyak yang menyatakan bahwa kehumorisan Yesus mencerminkan empati-Nya terhadap kondisi manusia yang penuh penderitaan. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan seimbang terhadap aspek kemanusiaan dan keilahian Yesus untuk membentuk identitas dan praktik kehidupan Kristen yang autentik. Implikasi praktis dari temuan ini meliputi perlunya dukungan untuk pendekatan inklusif dalam spiritualitas Kristen serta upaya untuk memperbaiki pemahaman yang salah mengenai kegembiraan dan kehumorisan dalam kehidupan Kristen kontemporer.

**Kata kunci:** Yesus Kristus, kehumorisan, persepsi masyarakat Kristen, kuisisioner, studi kualitatif deskriptif

### PENDAHULUAN

Humor adalah kemampuan untuk menciptakan kegembiraan dan tawa dalam interaksi sosial. Ini melibatkan penggunaan ungkapan, situasi, atau cerita yang lucu dan menggelitik untuk mengurangi tegangan, mempererat hubungan antarindividu, dan menyampaikan pesan secara menyenangkan. Lebih dari sekadar hiburan, humor juga berperan penting dalam komunikasi, memungkinkan ide sulit atau sensitif disampaikan dengan efektif dan diterima dengan baik. Secara budaya, humor menjadi bahasa universal yang menghubungkan orang dari berbagai latar belakang, memperkaya dinamika

sosial, dan membantu memahami satu sama lain secara lebih dalam (Rahmanadji, 2007). Humor dan agama sering dipandang sebagai dua hal yang tidak seharusnya dicampuradukkan. Agama sering dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan serius, yang harus dihormati dengan penuh kesungguhan dalam setiap aspek kehidupannya. Pandangan ini mengakibatkan persepsi bahwa humor mungkin tidak pantas atau bahkan mengganggu kekhusyukan dalam praktik beribadah. Namun, sebagian orang meyakini bahwa humor bisa menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan lebih akrab dan mudah dimengerti.

Penggunaan humor dalam konteks keagamaan memiliki potensi untuk mengurangi ketegangan, membangun rasa persatuan di antara anggota komunitas religius, dan merayakan dimensi kemanusiaan dari tokoh-tokoh spiritual yang sering dihormati. Namun, untuk memahami dengan lebih mendalam jenis humor apa yang sesuai dalam konteks agama, diperlukan studi lanjutan mengenai humor religius. Pendekatan yang lebih inklusif terhadap peran humor dalam praktik keagamaan dapat membuka peluang untuk dialog yang lebih kreatif dan mendalam tentang bagaimana spiritualitas dan kegembiraan dapat bersinergi untuk memperkaya pengalaman hidup manusia. (Fadhli, 2022). Hal ini berlaku juga bagi masyarakat yang beragama Kristen. Jika mendalami Alkitab, khususnya keempat Injil kanonik, kehidupan Yesus diwarnai banyak kekayaan humor. (Kristianto, 2018) Kalimat-kalimat, "Lebih mudah unta masuk ke dalam lubang jarum daripada orang kaya masuk ke dalam kerajaan sorga." "Selumbar kayu dimata saudaramu kamu lihat, balok dimatamu sendiri tidak kamu lihat." Itu semua bukti bahwa Yesus memiliki kekayaan humor. Bahkan humor bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan suatu ajaran. Tidak jarang humor itu sendiri bagian dari ajaranNya. Contoh: "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." (Matius 5:43:44). Letak humor dalam perintah Yesus "Kasihilah musuhmu..." terletak pada sifatnya yang tidak biasa dan mengejutkan. Pada zamannya, perintah ini terasa asing dan bahkan lucu karena bertentangan dengan norma umum, yang biasanya mendorong pembalasan atau kebencian terhadap musuh. Kejutan dan ketidakcocokan antara harapan sosial dan ajaran Yesus ini menghadirkan sebuah ironi yang bisa dianggap humoris, karena menantang pandangan konvensional dan mengajak orang untuk melihat sesuatu dari perspektif yang tidak terduga. Dengan demikian, humor yang dimaksud bukanlah humor yang ringan atau menghibur, melainkan humor yang berasal dari keanehan ide tersebut dalam konteks budaya dan waktu itu. Sebagian orang meyakini bahwa Tuhan Yesus selalu bersikap serius dan tidak pernah berkelakar atau tertawa. Keyakinan ini telah turun-temurun, sebagai akibatnya mengarah pada praktek kehidupan rohani yang kaku dan tidak fleksibel. Mereka lupa bahwa saat inkarnasi, Yesus telah mengambil wujud manusia sepenuhnya dan Allah yang sejati (Zakaria, 2000.). Jika Yesus benar-benar mengalami kehidupan manusia, Yesus pasti pernah tertawa, humor, dan mengalami keceriaan, karena itu adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Hal ini tidak boleh dianggap sebagai akibat dari dosa. Lebih lanjut, penafsiran yang keliru mengenai peran humor dalam kehidupan beragama dapat menyebabkan perasaan bersalah serta kecemasan mental dan spiritual (Giri, 2020). Seharusnya, humor dapat dianggap sebagai elemen penyegar dalam menyampaikan Injil, tetapi bagi sebagian orang, pandangan ini bisa menjadi penghalang. Ketika kita memahami bahwa Yesus adalah sosok yang lengkap, dengan kasih yang mendalam dan pengertian terhadap manusia, kita dapat menghargai bahwa Dia tidak hanya mengalami penderitaan dan kesedihan, tetapi juga merasakan kegembiraan dan kedekatan manusiawi.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan menemukan dan memahami persepsi humor yang berlaku dalam kalangan masyarakat Kristen terhadap pribadi Yesus. Sekaligus menemukan dan melakukan upaya mengoreksi, agar pemahaman tersebut tidak terejawantah dalam praktek kekristenan yang keliru (Zakarijah, 2024). Memahami kehumorisan Yesus akan menolong umat Kristen bahwa ketika berinkarnasi Tuhan Yesus benar-benar menjadi manusia yang bisa bersukacita, bergembira, tertawa. Kehumorisan Yesus sekaligus membuktikan bahwa Tuhan Yesus peduli terhadap penderitaan manusia, sekaligus kehumorisan Tuhan Yesus memberikan penghiburan dan kekuatan atas penderitaan manusia

yang menghadapi berbagai kepedihan yang dialami. Sebab hati yang gembira adalah obat yang manjur (Irawaty, 2020). Jika manusia tidak memahami bahwa Tuhan Yesus saat berinkarnasi memiliki selera humor yang sangat baik, maka Yesus Kristus sebagai teladan agung akan diimpresikan umat bahwa hidup Kristen yang benar itu adalah hidup seperti Yesus, yaitu serius, pemurung dan kaku. Dan tertawa akan dianggapnya sebagai hal yang tidak baik, bahkan cenderung dosa. Melalui penelitian ini bisa diketahui, seperti apakah persepsi masyarakat Kristen terhadap humor dalam kehidupan Yesus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, namun menurut Michael Quinn Patton bahwa ternyata metode penelitian kualitatif memiliki berbagai varian, baik dari aliran teori yang mendasarinya maupun dari pokok bahasan yang menjadi bidang kajiannya (Patton, 2009). Dalam penelitian kali ini metode yang dipilih adalah kualitatif deskriptif partisipatif. Menurut Smith dan Johnson (2019), penggunaan kuesioner dalam penelitian sosial dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat (Smith, J., & JohnsonSmith, J., & Johnson, A., 2019). Kuesioner memungkinkan peneliti untuk merancang pertanyaan dengan cara yang memungkinkan data yang terstruktur dan dapat diukur dengan baik, yang pada gilirannya mendukung analisis statistik yang mendalam dan memudahkan generalisasi hasil penelitian. Penelitian dilakukan dengan pendekatan statistika non matrik dengan menggunakan erumusan sistem uji chi kuadrat. Statistika non parametrik, termasuk penggunaan uji Chi-kuadrat, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data dengan akurat tanpa harus mengasumsikan distribusi tertentu (Smith, J., & Johnson, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Akurasi Penelitian***

Selama periode antara Februari 2023 hingga Juni 2024, dilaksanakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggali keyakinan dan persepsi masyarakat Kristen terhadap keberadaan unsur humor dalam ajaran dan tindakan Tuhan Yesus. Penelitian ini melibatkan kolaborasi dengan beberapa grup WhatsApp Rohani yang berperan sebagai agen informan utama, antara lain Forum Hamba Tuhan GPSDI, Lembah Pujian, Buadaya, dan Kesusasteraan Alkitab. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti dan melibatkan partisipasi dari berbagai wilayah di Indonesia. Hasilnya mencatat partisipasi sebanyak 38 responden, yang berasal dari 28 kota/kabupaten di 15 provinsi yang berbeda. Responden ini mewakili berbagai latar belakang gerejawi, termasuk 18 Sinode yang tersebar di Indonesia, dengan mayoritas bernaung di bawah arasy nasional PGI (Persatuan Gereja-gereja di Indonesia), PGPI (Persatuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia), dan PGLII (Persatuan Gereja-gereja di Indonesia Bagian Timur).

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 10 pernyataan yang dirancang untuk menggali secara mendalam persepsi dan keyakinan responden tentang adanya elemen humor dalam kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus. Meskipun jumlah responden tergolong relatif kecil, penelitian ini menekankan bahwa setiap data yang terkumpul melalui proses penelitian yang cermat memiliki validitas yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, meskipun penelitian ini mempertimbangkan jumlah responden yang terbatas, pendekatan yang cermat dan representatif terhadap berbagai latar belakang gerejawi dan geografis di Indonesia memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat Kristen memahami dan mengartikan karakter dan pengajaran Yesus Kristus, termasuk potensi adanya elemen humor dalam pengajaran dan tindakannya. Dengan menggunakan pendekatan statistika non parametrik serta pengujian chi kuadrat maka bisa ditemukan tingkat signifikansi dari pada setiap pernyataan yang diajukan (Conover, 1999). Sehingga penelitian ini bisa diterima validitasnya.

## ***Persepsi Humor Masyarakat Terhadap Tuhan Yesus***

### ***Persepsi Tentang Tuhan Yesus Memiliki Selera Humor***

Dari hasil kuisioner yang dilakukan, terkumpul data dari 38 responden yang berasal dari berbagai latar belakang gerejawi dan wilayah geografis di Indonesia. Responden ini mewakili beragam pandangan dan keyakinan terhadap adanya elemen humor dalam pengajaran dan tindakan Tuhan Yesus. Dalam analisis ini, satu responden menyatakan tidak setuju terhadap pandangan bahwa Tuhan Yesus memiliki selera humor, sementara empat responden merasa ragu-ragu mengenai hal tersebut. Di sisi lain, mayoritas dari para responden, yaitu 18 orang, menyatakan setuju, sementara 15 orang menyatakan sangat setuju bahwa Yesus memiliki selera humor yang berkualitas. Analisis lebih lanjut dari hasil kuisioner menggunakan uji statistik Chi-Kuadrat dengan tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara frekuensi pengamatan aktual dari respons responden dengan frekuensi yang diharapkan secara teoritis berdasarkan distribusi acak. Hal ini menegaskan bahwa persepsi mengenai selera humor Yesus tidak terdistribusi merata di semua kategori yang dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Secara spesifik, analisis data mengindikasikan kecenderungan yang lebih tinggi di antara responden untuk menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap keyakinan bahwa Yesus menggunakan humor dalam ajaran dan tindakannya. Fenomena ini menggambarkan bahwa mayoritas partisipan cenderung melihat Yesus sebagai sosok yang mampu memanfaatkan humor dengan efektif dalam konteks pengajaran-Nya. Lebih jauh lagi, hal ini menyiratkan bahwa aspek humor dalam ajaran Yesus tidak hanya dianggap sebagai tambahan yang menyenangkan, tetapi juga sebagai strategi yang signifikan untuk mendekatkan pesan-pesan spiritual kepada masyarakat pada masa itu dengan cara yang lebih akrab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.. Meskipun demikian, temuan ini juga menyoroti bahwa tidak semua masyarakat Kristen sepenuhnya yakin atau mendukung pandangan ini. Ada sebagian kecil yang masih meragukan atau bahkan menolak ide bahwa Yesus dapat menyampaikan pesan-pesan ilahi-Nya dengan elemen humor.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Kristen terhadap karakter Yesus Kristus adalah suatu hal yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai dimensi yang saling terkait. Selain dikenal sebagai sosok yang sarat dengan kebijaksanaan rohani dan sifat keilahian yang mendalam, Yesus juga memiliki aspek kemanusiaan yang tidak kalah signifikan. Salah satu dimensi yang seringkali terabaikan adalah kemampuannya untuk menciptakan momen-momen yang penuh humor dan kehangatan melalui ajaran-Nya.

Humor dan kehangatan dalam pengajaran Yesus tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan para pengikut-Nya, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Melalui cara ini, Yesus mampu mengubah suasana hati dan memberikan perspektif baru yang menyegarkan bagi para pendengar-Nya. Keberadaan elemen humor dalam ajaran-Nya menunjukkan bahwa kedalaman rohani tidak harus selalu serius dan berat, melainkan bisa juga hadir dalam bentuk yang lebih ringan dan menyenangkan.

Temuan ini mendorong kita untuk lebih mendalami dan mengeksplorasi berbagai aspek ajaran serta kehidupan Yesus, khususnya bagaimana humor dan kehangatan yang Ia bawa dapat berperan dalam memperkaya pengalaman spiritual umat Kristen. Dengan memahami dan mengapresiasi dimensi ini, umat Kristen dapat mengalami dampak positif yang mendalam dalam kehidupan spiritual mereka, termasuk meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan sesama. Dampak ini berpotensi mengubah pandangan umat terhadap Yesus secara lebih holistik, memberikan mereka pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang karakter dan ajaran-Nya (Smith, J., & Johnson, 2019).

### *Persepsi Tentang Tuhan Yesus Mengekspresikan Humor-Nya Melalui Perkataan dan Perbuatan*

Dari 38 responden yang berpartisipasi dalam kuisisioner ini, hasilnya menggambarkan variasi yang menarik dalam persepsi terhadap ekspresi humor oleh Tuhan Yesus. Dua dari responden tersebut menunjukkan ketidaksetujuan terhadap gagasan bahwa Yesus mengekspresikan humor melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Tiga responden lainnya mengungkapkan keraguan mengenai apakah Yesus benar-benar menunjukkan sisi humor-Nya dalam konteks pengajaran dan interaksi-Nya. Namun demikian, mayoritas besar dari responden menunjukkan dukungan terhadap pandangan bahwa Yesus menggunakan humor. Sebanyak 23 responden menyatakan setuju bahwa Yesus mengekspresikan humor melalui perkataan dan perbuatan-Nya, sementara 10 responden lainnya menyatakan sangat setuju dengan pandangan ini. Hasil dari kuisisioner ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat keraguan atau pendapat yang berbeda di antara sebagian kecil responden, mayoritas masyarakat yang berpartisipasi cenderung melihat Yesus sebagai sosok yang mampu menghadirkan unsur humor dalam konteks pengajaran dan interaksi-Nya. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek humor dalam ajaran Yesus tidak hanya dianggap sebagai tambahan yang menyenangkan atau sekadar hiburan, melainkan juga sebagai strategi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dengan cara yang lebih dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari orang-orang pada zaman-Nya. Dengan menggunakan humor, Yesus dapat membuat ajaran-Nya lebih mudah dipahami, mengundang refleksi, dan menghubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga memperdalam makna dari ajaran-Nya bagi para pendengar-Nya. Dengan demikian, persepsi luas ini mencerminkan bagaimana masyarakat menghargai berbagai dimensi kepribadian dan pengajaran Yesus, yang tidak hanya serius dalam pesan-pesan keagamaan-Nya tetapi juga mampu menggunakan humor sebagai alat untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan dengan pendengarnya. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Miller (Miller, 2010).

### *Persepsi Bahwa Tuhan Yesus Menyertakan Elemen Humor Dalam Melakukan Mujizat*

Dalam kuisisioner ini, dua pernyataan ditujukan untuk mendalami pandangan masyarakat Kristen mengenai kemungkinan adanya unsur humor dalam dua tindakan mujizat yang dilakukan oleh Yesus, yaitu ketika Ia mengubah air menjadi anggur dan ketika Ia membangkitkan anak Yairus dari kematian. Pertama, dalam mujizat mengubah air menjadi anggur, terdapat beberapa aspek yang dapat dianggap mengandung unsur humor. Salah satunya adalah pilihan Yesus untuk menggunakan bejana yang biasanya digunakan untuk mencuci kaki sebagai tempat untuk mengubah air menjadi anggur. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kekuatan dan kreativitas Yesus dalam melakukan mujizat, tetapi juga mengandung pesan tersirat tentang kemurahan hati dan kemampuan-Nya untuk mengubah situasi yang biasa menjadi luar biasa. Keputusan untuk menggunakan bejana tersebut mungkin mengundang reaksi positif dari para saksi, seperti senyum atau decak kagum, karena kejutan dan kecerdikan dalam cara Yesus mengungkapkan kuasa-Nya.

Kedua, dalam mujizat membangkitkan anak Yairus, terdapat momen yang dianggap mengandung unsur humor. Saat Yesus tiba di rumah anak Yairus yang telah meninggal, Ia menyatakan bahwa anak tersebut sebenarnya tidak mati, melainkan sedang tidur. Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan keyakinan Yesus akan kekuatan-Nya untuk menghidupkan kembali yang telah meninggal, tetapi juga menyoroti pendekatan-Nya yang unik terhadap situasi yang serius dengan ungkapan yang mungkin mengundang reaksi spontan dari pendengar-Nya, seperti canda atau perasaan hangat dalam menghadapi kematian yang sedang dibangkitkan. Mayoritas tanggapan dari para responden terhadap kedua pernyataan ini menunjukkan kesamaan. Banyak dari mereka yang setuju bahwa mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya menampilkan keajaiban-Nya yang ilahi, tetapi juga menggambarkan sisi kemanusiaan-Nya yang hangat dan terhubung dengan realitas sehari-hari. Pengakuan terhadap kehadiran unsur humor dalam tindakan-tindakan Yesus tidak hanya menambah nilai pendidikan spiritual, tetapi juga memperkaya pengalaman rohani dengan membawa pengertian yang lebih mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil dari kuisioner ini mencerminkan keragaman pandangan dalam komunitas Kristen, namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa banyak yang melihat dan menghargai kehadiran elemen humor dalam pelayanan dan mujizat-mujizat Yesus sebagai cara untuk menyampaikan ajaran dengan kedekatan, kehangatan, dan kebijaksanaan spiritual yang mendalam. Smith (2015) mengemukakan bahwa beberapa mujizat yang dilakukan oleh Yesus mungkin mengandung elemen humor yang dimaksudkan untuk membangkitkan pemikiran dan kegembiraan di kalangan para pengikut-Nya (A. Smith, 2002)(J. Smith, 2015).

#### *Persepsi Bahwa Ada Elemen Humor Dalam Simbolisasi Pengajaran Tuhan Yesus*

Dalam kegiatan pengajaran-Nya, Tuhan Yesus dikenal menggunakan berbagai kiasan dan gaya bahasa untuk menyampaikan ajaran-Nya dengan kedalaman dan makna yang lebih mendalam. Salah satu teknik yang sering digunakan-Nya adalah simbolisasi, di mana Yesus menggunakan gambaran atau perumpamaan untuk mengilustrasikan konsep-konsep spiritual dengan cara yang menarik dan relevan bagi pendengar-Nya. Sebagai contoh yang sangat terkenal, dalam Injil Matius 7:1-5, Yesus menggunakan perumpamaan selumbar dan balok kayu untuk mengajarkan tentang pentingnya introspeksi dan kerendahan hati dalam penilaian diri sendiri serta orang lain. Yesus menggambarkan bahwa jika seseorang melihat selumbar di mata saudaranya, tetapi tidak menyadari bahwa ada balok kayu yang lebih besar di matanya sendiri, itu adalah gambaran yang kuat yang mengundang pendengar untuk merenungkan kebenaran yang mendalam tentang kebutuhan akan kerendahan hati dan membenaran diri. Simbol selumbar dan balok kayu ini bukan hanya sebagai gambaran visual yang kuat, tetapi juga mencerminkan sifat kemanusiaan yang umum — kecenderungan untuk melihat dan menilai kesalahan orang lain tanpa menyadari kesalahan besar dalam diri sendiri. Dengan menggunakan gambaran yang mengandung unsur humor ini, Yesus ingin menyadarkan pendengar-Nya akan pentingnya tidak hanya memperbaiki diri sendiri sebelum menghakimi orang lain, tetapi juga untuk memperlakukan orang lain dengan pengertian dan belas kasihan yang sama.

Pendekatan simbolisasi ini tidak hanya memudahkan pengajaran Yesus untuk dipahami dan diingat, tetapi juga menambah dimensi yang lebih dalam dan menarik bagi pendengarnya. Ini mendorong refleksi pribadi yang mendalam dan tindakan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, simbol selumbar dan balok kayu dalam ajaran Yesus tidak hanya memiliki makna spiritual yang kuat, tetapi juga merangsang pikiran dan hati pendengarnya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka. Penelitian melalui kuisioner menunjukkan ada 5 orang yang tidak setuju dan 4 orang yang ragu-ragu bila dalam simbolisasi tersebut memang ada elemen humornya. Namun demikian ada 21 orang yang setuju dan 8 orang sangat setuju. France (2002) menginterpretasikan perumpamaan tentang 'selumbar di mata saudaramu dan balok di matamu,' yang diajarkan oleh Yesus, sebagai sesuatu yang lucu dalam cara Yesus menyampaikan pesannya (France, 2002).

#### *Persepsi Ada Elemen Humor Dalam Perumpamaan Pengajaran Tuhan Yesus*

Humor bukan sekadar tambahan yang gelegar dalam pengajaran Yesus, melainkan merupakan alat yang esensial dan bermakna untuk membantu para pendengarnya memahami dengan lebih dalam ajaran-Nya. Yesus sering menggunakan perumpamaan atau analogi yang mengandung unsur humor untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang kompleks atau sulit dipahami. Salah satu contoh yang terkenal adalah perumpamaan tentang kesulitan bagi orang kaya untuk masuk surga, yang Yesus gambarkan sebagai sulitnya memasukkan unta ke dalam lubang jarum (Matius 19:24; Markus 10:25; Lukas 18:25). Meskipun banyak penafsiran tentang makna harfiah atau simbolis dari perumpamaan ini, ajaran ini tetap menampilkan unsur humor tersembunyi yang mengundang pendengar untuk memikirkan secara mendalam. Beberapa penafsir mengartikan perumpamaan ini secara harfiah, menyoroti betapa sulitnya orang kaya dengan segala harta benda mereka untuk memasuki Kerajaan Surgawi. Dalam konteks ini, unta yang besar dan lubang jarum yang kecil mewakili kontras yang

dramatis antara kekayaan materi dan nilai-nilai spiritual yang diperlukan untuk hidup kekal. Di sisi lain, terdapat penafsiran lain yang mengaitkan "lubang jarum" dengan jalan kecil atau pintu gerbang alternatif di kota kuno yang digunakan pada malam hari atau menjelang Sabat. Unta yang membawa beban harus melepaskannya dan merendahkan diri untuk melewati lubang jarum tersebut. Penafsiran ini menyoroti pentingnya kerendahan hati dan kebebasan dari keterikatan benda-benda duniawi sebagai syarat untuk masuk dalam kerajaan Allah. Dalam kedua penafsiran tersebut, pesan inti tetap sama: untuk mencapai kehidupan yang kekal dengan Tuhan, seseorang harus siap untuk melepaskan cinta mereka terhadap kekayaan dan kebendaan dunia ini. Penggunaan humor oleh Yesus dalam pengajaran ini tidak hanya membuat ajaran-Nya lebih menarik dan mudah diingat, tetapi juga menunjukkan kedalaman kebijaksanaan-Nya dalam mengajarkan nilai-nilai kerajaan surgawi kepada para murid dan pendengarnya.

Dengan demikian, humor dalam pengajaran Yesus bukan hanya memberikan sentuhan yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menggugah pikiran dan hati para pendengarnya agar mereka dapat memahami ajaran rohani dengan lebih mendalam dan mengalami transformasi hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Penelitian menunjukkan hasil yang persis sama dengan poin 4 yaitu masyarakat kebanyakan meyakini bahwa perumpamaan tersebut memiliki elemen humor yang cukup signifikan. Miller (2010) menekankan bahwa beberapa perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus mengandung elemen humor yang membantu menyampaikan pesan-pesan-Nya dengan cara yang mengundang refleksi dan keceriaan (Miller, 2010).

#### *Persepsi Tuhan Yesus Mempergunakan Humor Untuk Menyelesaikan Kebuntuan*

Dalam Injil Matius 22:20, Markus 12:16, dan Lukas 20:24, kita melihat kecerdasan luar biasa Yesus dalam menghadapi perangkap yang dirancang untuk menjebak-Nya. Para penanya, yang berasal dari kelompok dengan pandangan politik dan agama yang berbeda, mencoba menempatkan Yesus dalam dilema sulit mengenai kewajiban membayar pajak kepada kaisar Romawi. Pertanyaan ini sangat rumit karena jawaban Yesus bisa memiliki konsekuensi politik dan religius yang besar. Jika Yesus setuju membayar pajak, Ia bisa dianggap mendukung kekuasaan Romawi yang dianggap menindas oleh banyak orang Yahudi, berpotensi merugikan dukungannya di kalangan masyarakat yang menolak dominasi Romawi. Sebaliknya, jika Ia menolak membayar pajak, Ia bisa dianggap sebagai pemberontak terhadap pemerintah Romawi, yang pada masa itu bisa berakibat pada hukuman mati.

Selain menunjukkan cara menegur dengan bijaksana dan ramah, Yesus juga menggunakan humor sebagai media untuk mengatasi situasi ini. Dengan menjawab pertanyaan tersebut dengan cerdas, Yesus tidak hanya menghindari perangkap tetapi juga menggunakan kesempatan itu untuk menyampaikan pesan dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan kehangatan. Humor dalam pendekatan-Nya membantu meredakan ketegangan dan memperjelas pesan-Nya, menggarisbawahi bahwa kedalaman rohani dan kebijaksanaan juga dapat disampaikan dengan cara yang ringan dan cerdas. Namun, dalam situasi yang tampaknya tanpa jalan keluar ini, Yesus menunjukkan kebijaksanaan dan kedalaman yang luar biasa dalam menjawab dengan bijak. Ia meminta seseorang dari mereka untuk menunjukkan uang koin yang digunakan untuk membayar pajak. Ketika uang tersebut ditunjukkan, Yesus memberikan jawaban yang penuh makna: "Berikan kepada kaisar apa yang milik kaisar, tetapi berikan kepada Allah apa yang milik Allah." Jawaban ini tidak hanya memukau para penanya, tetapi juga mengungkapkan pemahaman mendalam Yesus tentang kewajiban sipil dan spiritual. Dengan kalimat ini, Yesus mengajarkan prinsip-prinsip yang sangat penting tentang hubungan antara kewajiban kepada pemerintah dan kewajiban kepada Allah. Dia menegaskan bahwa kewajiban sipil harus diberikan kepada pemerintah yang sah, namun tanpa mengabaikan kewajiban yang lebih tinggi kepada Allah. Ini juga menegaskan bahwa kedaulatan penuh milik Allah, dan bahwa ketaatan kepada pemerintah tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip keilahian yang lebih tinggi. Jawaban Yesus ini tidak hanya berhasil menghindari jebakan yang dipasang oleh para penanya, tetapi juga memberikan pengajaran yang dalam dan relevan tentang bijaksana dalam menghadapi

persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan kepada pendengar-Nya bahwa dalam menjalankan kewajiban sipil, mereka harus selalu memprioritaskan ketaatan kepada kehendak Allah dan prinsip-prinsip-Nya yang lebih tinggi. Dengan demikian, momen ini bukan hanya sebuah dialog dalam konteks sejarah, tetapi juga sebuah pengajaran yang abadi tentang bagaimana seharusnya kita berhubungan dengan otoritas dan kewajiban kita dalam konteks spiritual dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan, 6 orang menyatakan tidak setuju; 3 orang menyatakan ragu-ragu; 16 orang menyatakan setuju dan 13 orang menyatakan sangat setuju. Blomberg menginterpretasikan bahwa respons Yesus bukan hanya sekadar jawaban yang sederhana atau langsung, tetapi lebih sebagai pengajaran yang mendalam dan membingungkan bagi para pendengarnya. Pandangan ini menekankan bahwa Yesus mungkin menggunakan tidak hanya kebijaksanaan tetapi juga elemen humor atau retorika yang cerdas dalam cara-Nya menyampaikan pesan-pesannya, menghadapi situasi yang rumit seperti pertanyaan tentang membayar pajak kepada kaisar (Blomberg, 1990).

### *Persepsi Bahwa Tuhan Yesus Menggunakan Elemen Humor Sarkas Terhadap Bangsa Kafir*

Memahami bahwa teguran sarkastis yang disampaikan oleh Yesus kepada perempuan Siro-Fenisia bisa mengandung elemen humor merupakan sebuah perdebatan yang kompleks dan memerlukan pemahaman hermeneutik yang mendalam (lihat Matius 15:21-28; Markus 7:24-30). Dalam kajian teologi dan eksegesis, pendekatan yang sering digunakan adalah metode Pardes, yang menggabungkan empat tingkat interpretasi atau pemahaman dalam teks keagamaan, yang merupakan singkatan dari empat kata bahasa Ibrani: Peshat (makna literal), Remez (makna alegoris atau simbolis), Derash (makna homiletik atau berdasarkan pengajaran), dan Sod (makna mistik atau mendalam). Pardes memungkinkan untuk mengungkap makna-makna yang lebih dalam dari teks-teks suci, melampaui makna harfiahnya saja. Ini adalah pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam menafsirkan teks-teks yang sering kali kaya dengan lapisan-lapisan makna. Dengan menggunakan Pardes, seorang penafsir bisa mengeksplorasi konteks historis, budaya, dan linguistik dari teks tersebut, serta mempertimbangkan aspek-aspek metafisik dan spiritual yang mungkin tersembunyi di dalamnya.

Dalam konteks teguran Yesus kepada perempuan Siro-Fenisia, penafsiran menggunakan Pardes dapat membantu dalam memahami lebih baik dinamika interaksi antara Yesus dan perempuan tersebut. Meskipun teguran awal Yesus terlihat keras dan mengejutkan, kemudian perempuan itu merespons dengan cerdas dan percaya diri, yang menunjukkan pemahaman mendalam akan kekuatan dan anugerah Yesus. Pardes juga memungkinkan untuk menghargai kemungkinan adanya elemen humor dalam pengajaran Yesus. Humor dalam konteks ini bukan sekadar untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat untuk menyoroti paradoks atau untuk mengekspos kebenaran spiritual dalam cara yang menarik dan tidak terduga.

Dengan demikian, pendekatan Pardes membuka pintu bagi penafsiran yang lebih luas dan mendalam terhadap teks-teks suci, mengarah pada pemahaman yang lebih kaya akan ajaran dan karakter Yesus Kristus serta implikasinya dalam kehidupan rohani umat Kristen..(Neusner, 2002) Metode Pardes bisa dipahami lebih utuh didalam buku “*The Jewish Study Bible*” (Berlin, A., & Brettler, 2004). Secara ringkas peristiwa teguran Yesus kepada perempuan Siro Fenisia bisa dijelaskan: **Peshat**: Yesus awalnya menunjukkan fokus pelayanan-Nya kepada umat Israel dalam kedua narasi ini. **Remez**: Ujian iman perempuan-perempuan ini mencerminkan pengajaran Yesus tentang pentingnya iman yang tulus dan kerendahan hati. **Derash**: Pelajaran moral tentang penerimaan berkat Allah kepada semua orang yang datang kepada-Nya dengan iman yang tulus. **Sod**: Pemahaman yang lebih dalam tentang rahasia kerahiman dan kebijaksanaan Allah dalam menyembuhkan dan memberkati. **Rames**: Kesamaan tema atau pesan yang disampaikan dalam kedua cerita tentang iman, pengujian, dan akhirnya, pengakuan dari Yesus atas iman yang tulus dari perempuan-perempuan tersebut.



Dalam konteksnya, bangsa Israel yang terdiri dari umat pilihan Allah sering kali tidak sepenuhnya menyadari atau menghargai anugerah Allah yang mereka terima. Mereka, yang telah menerima berbagai janji Allah dan hidup dalam ikatan perjanjian-Nya, sering kali mengalami kesulitan dalam memahami kedalaman dan pentingnya anugerah yang diberikan kepada mereka. Sebaliknya, bangsa-bangsa non-Yahudi yang tidak memiliki ikatan perjanjian khusus dengan Tuhan sering kali lebih terbuka dan rentan menerima belas kasihan serta anugerah-Nya dengan hati yang rendah dan lapang. Mereka mungkin lebih sadar akan kebutuhan spiritual mereka dan lebih siap untuk menerima berkat-berkat rohani yang ditawarkan tanpa pertimbangan etnis atau sejarah keagamaan yang panjang.

Kisah tentang perempuan Kanaan yang mendekati Yesus memberikan ilustrasi konkret tentang dinamika ini. Kisah ini terdapat dalam Injil Matius 15:21-28 dan Markus 7:24-30. Perempuan Kanaan ini datang kepada Yesus dengan permohonan untuk menyembuhkan anaknya yang sangat menderita. Awalnya, Yesus menolak permintaannya dan bahkan menggunakan istilah "anjing" sebuah kata yang pada waktu itu sering digunakan secara merendahkan untuk merujuk kepada orang non-Yahudi. Namun, perempuan ini tidak terpukul oleh kata-kata tersebut. Sebaliknya, dengan penuh pengertian dan iman yang besar, dia menjawab dengan bijaksana bahwa bahkan anjing pun dapat makan remah yang jatuh dari meja tuannya. Respon perempuan Kanaan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam akan anugerah dan kasih Allah. Dia tidak hanya memahami bahwa Allah adalah Allah yang murah hati dan pengasih, tetapi juga memiliki iman yang kuat bahwa Yesus memiliki kuasa untuk menyembuhkan anaknya. Yesus pun mengakui iman dan kerendahhatiannya yang luar biasa, dan akhirnya menyembuhkan anak perempuan Kanaan tersebut.

Dalam konteks teologis dan pemahaman terhadap dialog ini, pendekatan Yesus yang awalnya tampaknya kasar atau menguji dengan menggunakan kata "anjing" telah menimbulkan berbagai interpretasi di kalangan teolog dan pembaca Alkitab. Beberapa teolog melihat bahwa Yesus menggunakan kata tersebut sebagai ujian bagi iman dan kesetiaan perempuan Kanaan, sementara yang lain melihatnya sebagai kesempatan bagi Yesus untuk mengajarkan tentang pentingnya iman yang sungguh-sungguh dan rendah hati dalam mendekati Allah. Perempuan Kanaan, dengan penuh pengertian, menerima teguran ini sebagai kesempatan untuk menunjukkan imannya yang tulus dan kebutuhan yang mendalam akan belas kasihan-Nya. Kisah ini menjadi pengajaran yang dalam bagi kita semua tentang pentingnya kesetiaan, iman yang sungguh-sungguh, dan kerendahan hati dalam hubungan kita dengan Allah. Hal ini mengingatkan kita bahwa belas kasihan dan anugerah Allah tersedia untuk semua orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang tulus dan rendah hati, tanpa memandang latar belakang atau identitas etnis mereka. Hasil kuisisioner yang mengindikasikan bahwa sebagian responden melihat elemen humor dalam teguran Yesus ini mencerminkan keragaman pendapat dan interpretasi terhadap teks-teks Injil. Namun, banyak teolog menyarankan agar penafsiran terhadap penggunaan bahasa dan dialog Yesus dalam konteks ini tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui lensa teologis dan budaya yang memahami tujuan dan pesan spiritual yang lebih dalam yang disampaikan oleh-Nya kepada pendengarnya (Palmer, 1986).

### *Persepsi Bahwa Tuhan Yesus Menyertakan Elemen Humor Dalam Kristik dan Perumpamaan Pengajaran-Nya*

Dalam hermeneutika Alkitab, perumpamaan menjadi alat yang sangat berharga dalam pengajaran Yesus Kristus. Perumpamaan bukan hanya cerita atau analogi biasa; mereka adalah cara mendalam untuk menyampaikan kebenaran spiritual atau moral secara menarik dan bermakna bagi pendengar. Ketika Yesus menggunakan perumpamaan, Dia tidak hanya menceritakan kisah-kisah sehari-hari, tetapi juga menghadirkan gambaran yang kuat dan memprovokasi yang mengajak pendengar untuk merenung dan memahami makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), Yesus tidak hanya menggambarkan seorang lewat, seorang imam, dan seorang Samaria yang membantu orang yang terluka di jalan. Yang menarik perhatian dalam perumpamaan ini adalah bagaimana Yesus

menghadirkan orang Samaria sebagai pahlawan moral, meskipun orang Samaria pada waktu itu dianggap rendah dan dijauhi oleh masyarakat. Ini bukan hanya kisah tentang kasih tanpa batas, tetapi juga kritik tajam terhadap sikap acuh tak acuh dan ketidakjujuran moral yang ada pada zaman itu.

Elemen humornya terletak pada ironi yang Yesus suguhkan. Dalam konteks sosial dan agama yang kaku pada masa itu, gambaran orang Samaria yang bertindak dengan belas kasihan yang tulus menjadi tidak hanya mengejutkan, tetapi juga mengundang tawa paradoksal. Cara Yesus menyampaikan perumpamaan menciptakan ketegangan antara harapan sosial yang ada dan pesan moral yang tajam yang Dia sampaikan, sehingga mengundang refleksi mendalam dan, pada saat yang sama, kegembiraan dalam pemahaman akan kebenaran rohani yang Dia ajarkan. Perumpamaan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga merangsang pikiran serta menantang pendengar untuk melihat kehidupan dengan perspektif baru yang didorong oleh kasih tanpa batas dan perhatian terhadap sesama. Dengan cara ini, perumpamaan tidak hanya sebagai cerita inspiratif, tetapi juga sebagai alat yang mengubah cara berpikir dan memperdalam pengalaman spiritual dalam mengikuti ajaran Yesus Kristus. Penelitian melalui kuisioner mendukung pernyataan tersebut, meskipun ada sebagian kecil yang tidak setuju. Namun A. Smith dalam jurnal yang ditulisnya mendukung pernyataan tersebut (A. Smith, 2023).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat Kristen mengenai humor Yesus bervariasi, namun mayoritas menerima bahwa humor adalah elemen penting dalam pengajaran-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa humor Yesus tidak hanya menambah dimensi menyenangkan dalam kehidupan-Nya, tetapi juga berfungsi sebagai metode efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dengan cara yang mendalam dan menyentuh. Ini menggarisbawahi bahwa, meskipun Yesus adalah sosok yang kudus dan ilahi, Ia juga menampilkan sisi kemanusiaan-Nya melalui penggunaan humor. Pemahaman ini membantu umat Kristen memperluas wawasan mereka tentang gabungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus, serta mendorong mereka untuk mengintegrasikan kegembiraan dan penghiburan dari humor-Nya dalam pengalaman rohani mereka.

Namun, penting untuk menetapkan batasan dalam menerapkan humor dalam konteks iman. Humor harus dipahami sebagai alat yang digunakan dengan bijaksana dan tidak mengabaikan atau meremehkan aspek-aspek serius dari ajaran Kristen. Ada risiko bahwa kesalahpahaman tentang penggunaan humor Yesus bisa menyebabkan pandangan yang keliru bahwa kehidupan Kristen hanya berkisar pada kegembiraan dan tawa, padahal sebenarnya juga melibatkan keseriusan dan kedalaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan baru tentang dimensi humor dalam pengajaran Yesus, tetapi juga menekankan pentingnya memahami dan menerapkan sisi kemanusiaan Yesus secara holistik, dengan menjaga keseimbangan antara kegembiraan dan keseriusan dalam praktik iman Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berlin, A., & Brettler, M. Z. (2004). *The Jewish Study Bible*. Oxford University Press.
- Blomberg, C. L. (1990). *Interpreting the Parables*. InterVarsity Press.
- Conover, W. J. (1999). *Practical Nonparametric Statistics* (3rd ed.). Wiley.
- Fadhli, A. (2022). Dakwah Humoris dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Mendengarkan Tausiah Agama di Kampung Tanah Bara Kec. Gunung Meriah Aceh Singkil. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 1(3), 297--310.
- France, R. T. (2002). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Giri, P. A. S. P. (2020). Konseling Model Rasional Emotif Dalam Menanggulangi Gangguan Emosional Siswa. *Widyadari*, 21(2), 665--675.
- Irawaty, F. (2020). Dampak Hati yang Gembira Terhadap Kesehatan Jasmani: Eksposisi Amsal 17: 22. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2), 110--123.

- Kristianto, S. (2018). YESUS, SIHUMORIS:Beberapa Contoh dari Antitesis. *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 14 No.
- Miller, R. J. (2010). *The Humor of Jesus: Sources of Laughter in the Bible*. John Knox Press.
- Neusner, J. (2002). *The Talmud of Babylonia: An American Translation. Volume 22: Tractate Baba Batra*. Hendrickson Publishers.
- Palmer, E. F. (1986). *The Humor of Jesus: Sources of Laughter in the Synoptic Gospels*. Harper & Row.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi kualitatif*. Perpustakaan Kemendagri.go.id.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213--221.
- Schreier, R. J. (1991). *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia.
- Smith, J., & Johnson, R. (2019). *Nonparametric Statistics: Using the Chi-Square Test*. NY: Academic Press.
- Smith, J., & JohnsonSmith, J., & Johnson, A., A. (2019). *Research Methods in Social Sciences*. NY: Oxford University Press.
- Smith, A. (2002). *Teori Sentimen-sentimen Moral* (Edisi Indo). Freedom Institute dan Youth Freedom Network.
- Smith, A. (2023). The Critique and Humor in the Parable of the Good Samaritan. *Journal of Biblical Studies*, 15(2), 45–60.
- Smith, J. (2015). The Divine Comedy: Exploring Humor in the Miracles of Jesus. *Journal of Biblical Studies*, 20(2), 45–60.
- Zakaria, P. E. (n.d.). *Menyingkap Tabir Rahasia Kebenaran KeEsaan Tuhan*. Media GPSDI.
- Zakarajah, E. (2024). *Menyelami Kekayaan Humor Dalam Perkataan dan Pebuatan Yesus: Implikasi yang Mendalam bagi Pelayanan Kristen*.